

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu bangsa yang maju dan berkualitas dapat dilihat dari sumber daya manusianya. Adanya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan menuntut terciptanya manusia untuk terus belajar. Proses belajar tidak lepas dari literasi, yang di mana literasi menjadi senjata utama dalam belajar. Menurut Nugraheni (2020) literasi adalah kemampuan membaca atau menulis yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu pengetahuan atau informasi. Seseorang yang menerapkan budaya literasi dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas. Pengetahuan dan wawasan yang luas mampu menjadikan manusia lebih kritis pada setiap perubahan, dapat bersikap proaktif, dan mampu bertahan terhadap perubahan dunia.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Program International Student Assessment (PISA)* yang diungkapkan Rusniasa (2021) menyebutkan tingkat literasi Indonesia pada tahun 2015 masih berada pada urutan ke 64 dari 72 negara. Fakta tersebut juga didukung dalam penelitian Idhayana et al., (2023) bahwa *Program for Internasional Student Assessment (PISA)* yang dirilis *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)* pada tahun 2018 Negara Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Selain itu, Amelia et al., (2023) juga menyampaikan *Program for Internasional Student Assessment (PISA)* pada tahun 2022 menyatakan skor literasi membaca Indonesia mengalami penurunan sebanyak 12 poin dari hasil PISA 2018.

Data di atas menunjukkan bahwa Indonesia selama kurang lebih 10 terakhir memiliki literasi yang tergolong rendah. Membaca belum dianggap sebagai suatu kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya di Indonesia. Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut melalui Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan sebuah terobosan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 23 Tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti luhur kepada peserta didik dengan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu upaya yang sistematis dan strategis untuk mencintai budaya literasi (Ali et al., 2019).

Pada kehidupan manusia, literasi adalah sesuatu yang penting terutama bagi seorang anak dalam proses pendidikannya. Dengan adanya literasi mampu meningkatkan dan mengembangkan potensi peserta didik salah satunya melalui membaca, yang mana dengan membaca akan semakin menambah wawasan dan informasi dari suatu tulisan atau bacaan guna menunjang pembelajaran pada peserta didik (Niswatu Zahro et al., 2018).

Observasi dilaksanakan di SDN 2 Bendanpete pada 13 Oktober 2023, hasil wawancara dengan kepala sekolah yakni Bapak Z mengatakan bahwa SDN 2 Bendanpete masih memiliki literasi yang tergolong rendah khususnya dalam membaca, oleh karena itu pihak sekolah berupaya dalam meningkatkan literasi peserta didik dengan melakukan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hal ini diperkuat oleh Ibu DS selaku guru kelas yang mengatakan bahwa SDN 2 Bendanpete berupaya meningkatkan literasi peserta didik dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Salah satu sarana yang digunakan dalam meningkatkan literasi peserta didik yaitu dengan menggunakan pojok baca. Beliau juga mengatakan bahwa pojok baca yang di SDN 2 Bendanpete ada yang sudah mengalami pencopotan, ada yang sudah mengalami kerusakan, dan juga ada yang masih memiliki kondisi baik. Selain itu peneliti melakukan pengamatan terkait pojok baca yang berada di SDN 2 Bendanpete. Terdapat ruang kelas yang tidak memiliki pojok baca seperti kelas I, terdapat pojok baca yang mengalami kerusakan seperti kelas II dan III, dan terdapat pojok baca yang masih baik seperti kelas IV, V, dan VI. Melalui data tersebut pojok baca yang ada di SDN 2 Bendanpete memiliki kondisi yang berbeda-beda pada setiap jenjang kelasnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022) bahwa mendapatkan hasil bahwa program Gerakan Literasi Sekolah pada SDN 20 Ampenan yang mendapatkan hasil bahwa dalam pelaksanaannya belum maksimal karena kurangnya fasilitas seperti pojok baca pada masing-masing kelas. Selanjutnya, Khusna (2022) dalam penelitiannya mendapat hasil bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Salakbrojo, kunjungan perpustakaan dan membaca 3 surat pendek juz amma. Kegiatan tersebut mampu mempercepat proses belajar membaca pada peserta didik kelas rendah yang belum bisa membaca, namun masih minimnya bahan bacaan yang tersedia perpustakaan. Kemudian, Rohmawati (2020) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa penerapan literasi di SDN Sumberejo 01 Pati masih dalam tahapan pembiasaan yang diwujudkan dalam kegiatan membaca buku non-pelajaran, akan tetapi dengan tidak adanya penjaga perpustakaan dan belum tersedianya fasilitas pojok baca pada setiap kelas yang menjadi hambatan dalam memaksimalkan penerapan literasi.

SDN 2 Bendanpete melakukan upaya dalam mengatasi rendahnya literasi melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut untuk mengkaji lebih dalam sistematika Gerakan Literasi Sekolah yang ada, selain itu juga ditemukannya ketidakmerataan kondisi pojok baca pada masing-masing kelas. Hal ini menjadi sebuah fenomena yang dapat menjadikan munculnya pertanyaan terkait bagaimana pemanfaatan fasilitas pojok baca tersebut digunakan sehingga memiliki kondisi yang berbeda-beda disetiap kelas.

Peneliti berusaha untuk menjelaskan lebih dalam tentang program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pemanfaatan pojok baca. Penelitian ini penting untuk dikaji karena tidak hanya menganalisa terkait sistematika pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), akan tetapi juga pemanfaatan yang dilakukan peserta didik dengan menggunakan fasilitas pojok baca sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian baru dari penelitian terdahulu. Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan maka peneliti

tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “**Analisis Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Pemanfaatan Pojok SDN 2 Bendanpete**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistematika pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 2 Bendanpete?
2. Bagaimana pemanfaatan pojok baca yang dilakukan peserta didik di SDN 2 Bendanpete sehingga memiliki kondisi berbeda-beda?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sistematika pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SDN 2 Bendanpete
2. Mendeskripsikan pemanfaatan pojok baca yang dilakukan peserta didik SDN 2 Bendanpete yang memiliki kondisi berbeda-beda

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan oleh pihak-pihak berkompeten yang dapat digunakan dalam pengembangan ilmu, sehingga mampu menambahkan wawasan sebagai bahan kajian dalam penelitian yang akan dikembangkan peneliti yang akan datang khususnya terkait pojok baca dalam pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan motivasi dan meningkatkan minat peserta didik untuk terus melakukan kegiatan literasi khususnya di pojok baca yang diharapkan dapat meningkatkan literasi di Indonesia.

2. Bagi pendidik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebagai bahan motivasi kepada guru kelas guna mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam pemanfaatan fasilitas pojok baca yang telah dibuat sedemikian rupa dalam meningkatkan literasi dengan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

3. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan terkait bagaimana Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan pemanfaatan pojok baca yang dapat dilakukan oleh peserta didik SDN 2 Bendanpete.